

BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR BERBASIS *LOCAL WISDOM*

Ulfa Danni Rosada¹⁾, Cucu Kurniasih²⁾, Bayu Selo Aji³⁾

Universitas Ahmad Dahlan¹²³
Email: ulfa.rosada@bk.uad.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan referensi metode dan teknik yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar. Penyesuaian terhadap layanan yang diberikan maupun dengan teknik yang digunakan merupakan satu aspek penting dalam bimbingan dan konseling, karena pemberian bantuan harus disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan dari klien, yaitu peserta didik. Tidak terkecuali dalam layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar. Pada tulisan ini dikhususkan pada layanan bimbingan. Layanan bimbingan merupakan salah satu layanan dasar dalam bimbingan dan konseling yang mempunyai teknik-teknik dalam pelaksanaannya, diantaranya ceramah, diskusi, problem solving, sosiodrama, psikodrama, dan permainan. Selain hal tersebut, inovasi layanan bimbingan juga bisa dimasukkan, seperti bimbingan berbasis lokal wisdom atau kearifan lokal. Kearifan lokal yang memiliki norma dan makna dalam masyarakat, mengingat peserta didik nantinya akan terjun kembali ke masyarakat maka dapat digunakan sebagai suatu inovasi layanan bimbingan di Sekolah Dasar. Penggunaan layanan bimbingan berbasis *local wisdom* ini selain menyesuaikan dengan jati diri dari peserta didik itu sendiri, juga sekaligus pengenalan terhadap budaya-budaya bangsanya.

Kata kunci: Sekolah Dasar, Bimbingan, *Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal hidup. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya meliputi kekuatan spiritual, *self-regulated*, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan baik untuk dirinya maupun lingkungan dan negaranya. Sedangkan menurut Tilaar (dalam Taufiq, 2014) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk membentuk peserta didik agar masyarakat dan berbudaya yang memiliki dimensi lokal, nasional dan global. Bahwa memang pendidikan akan membekali peserta didik untuk hidup di masyarakat sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial yang memiliki aturan dan norma yang harus dipatuhi sebagai makhluk yang memiliki martabat. Definisi pendidikan yang menarik dan sederhana di ungkapkan oleh Sunaryo (Taufiq, 2014) menyatakan bahwa pendidikan ditujukan untuk memabawa manusia yang apa adanya menjadi yang seharusnya. Memang manusia sudah dibekali oleh potensi diri, namun dengan tidak melatih dan mempergunakan hal tersebut, potensi tidak akan pernah muncul, manusia yang memiliki akal perlu dibekali juga dengan cara menggunakan akal

tersebut dan mengoptimalkan kemampuannya yang didukung oleh pendapat Chatib (2012) bahwa kecerdasan itu dinamis, setiap anak dapat mengasahnya.

Di lapangan apabila ditanya apa itu pendidikan, maka jawaban yang sering terdengar adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tetapi pendidikan saat ini terutama tidak dapat sesederhana itu. Banyak aspek yang perlu dikembangkan daripada hanya sekedar merubah suatu ketidaktahuan menjadi tahu, sebab manusia tidak hanya diciptakan dari segi kognitifnya saja, dan kenyataan bahwa tidak semua baik dari segi akademik. Banyak individu yang lebih unggul di suatu bidang selain akademik, semisal menggunakan fisiknya, menggunakan motorik halusnyanya, atau kemampuan lainnya. Sehingga pendidikan harus dilaksanakan secara komprehensif.

Di Indonesia pendidikan dibagi menjadi beberapa jenjang yang disusun berdasarkan tingkat perkembangan, tujuan dan kemampuan yang menjadi sasaran. Jenjang pendidikan tersebut terdiri dari mulai pendidikan pra-sekolah sampai dengan perguruan tinggi, baik formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan atas yang disusun dan dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang terstruktur ataupun berjenjang, namun diluar pendidikan formal. Sedangkan pendidikan informal dapat terjadi di lingkungan.

Menyoroti jenjang pendidikan Indonesia yang membagi menjadi beberapa jenjang, yang disusun secara sistematis sesuai dengan tingkat perkembangan dan tujuan yang ingin dicapai secara formal terbagi menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi sebagaimana diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 14. Pendidikan dasar mencakup pendidikan anak usia 7 sampai 15 tahun yang bersifat wajib diikuti oleh semua warga negara Indonesia. Salah satu pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Oleh karena setiap individu berbeda dari segi kecerdasan, keterampilan, watak, minat dan bakatnya maka pendidikan yang menuntut tercapainya tujuan mencerdaskan semua anak bukan hanya membutuhkan pengajaran yang bersifat akademik saja, namun perlu pemahaman akan diri dan lingkungan serta mengaktualisasikan dirinya sehingga dapat hidup secara mandiri. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Amini dkk., (2014) bahwa yang perlu diperhatikan tidak ada anak yang perkembangannya sama persis meskipun anak kembar sekalipun. Salah satu komponen pendidikan yang penting dalam pelaksanaan pendidikan adalah bimbingan dan konseling dalam setiap satuan pendidikan, baik dasar maupun menengah, tidak terkecuali di Sekolah Dasar. Sebagaimana dalam PERMENDIKBUD RI No. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan.

Bimbingan dan Konseling sudah tidak asing lagi di dengar di sekolah, karena bimbingan dan konseling sendiri seperti sudah di singgung memiliki peranan penting dalam pendidikan. Bimbingan dan Konseling terdiri dari kata yang masing-masing memiliki pengertian. Yang pertama bimbingan, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada seorang konseli yang bertujuan agar konseli mampu mengembangkan kemampuan dirinya dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi pribadi yang mandiri. Sedangkan konseling yang dalam bukunya Prayitno dan Amti (2015) menggantikan istilah sebelumnya, yaitu penyuluhan, serta memberikan definisi bahwa konseling merupakan upaya pemberian bantuan berupa wawancara secara langsung yang diberikan oleh seorang yang kompeten yang disebut

konselor kepada konseli yang sedang mengalami suatu permasalahan dengan tujuan agar individu tersebut dapat mengatasi permasalahannya tersebut.

Tugas perkembangan pada usia anak sekolah dasar diantaranya (a) belajar keterampilan fisik untuk permainan biasa, (b) membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya, (c) belajar bergaul yang baik dengan teman sebaya dan bermain sesuai dengan gendernya, (d) menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung, serta (e) membangun moral dalam berinteraksi sosial (Gunarsa, 1991). Melihat tugas perkembangan yang berbeda baik dengan balita, remaja atau dewasa menjadikannya harus berbeda baik dalam penyusunan tujuan dan penyusunan rencana pemberian layanannya.

Seperti disinggung di atas, bimbingan sebagai salah satu layanan dasar dalam bimbingan dan konseling terbagi menjadi dua yaitu bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok. Bimbingan klasikal adalah layanan bimbingan yang diberikan secara tatap muka kepada satu kelas atau rombongan belajar dan dilakukan di dalam kelas. Sedangkan bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah orang yang terdiri dari 2 sampai 10 orang yang sebelumnya perencanaan sudah dirancang agar pelaksanaan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan dari kelompok tersebut. Sebagai contoh peningkatan untuk meningkatkan *self-efficacy*, salah satu penelitian sudah menunjukkan bagaimana bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan *self-efficacy*, yaitu oleh Putra dkk.,(2013) yang dilakukan dengan menyebar angket sebagai *pots-test* dan *pre-test*.

Dalam panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dasar bahwa tugas guru bimbingan adalah untuk merangsang sel-sel otak anak yang sedang dalam perkembangan yang pesat untuk dapat berkembang lebih dan dapat mencapai kematangan yang optimal dalam setiap aspek perkembangannya. Dalam POP BK disebutkan bahwa pada usia anak sekolah dasar yaitu pada rentang 7-12 tahun sedang pada fase lincah dari segi motoriknya, aktif bergerak. Berangkat dari sana mengingat banyaknya hal berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling pada usia sekolah dasar maka dapat dimanfaatkan dalam proses pemberian layanan bimbingan.

PEMBAHASAN

Sebagai bagian dari pendidikan, bimbingan dan konseling memiliki peranan untuk membantu individu dapat mencapai perkembangan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, selain itu mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi yang memungkinkan akan menghambat perkembangannya. Kata perkembangan sering disebut ketika berbicara mengenai bimbingan dan konseling, dan karena memang bimbingan dan konseling tidak dapat terpisahkan, sebagaimana menurut Bhakti (2015) bawa pendekatan dalam bimbingan dan konseling di dasarkan pada teori-teori perkembangan. Bimbingan sebagai sebuah proses dengan tujuannya berhubungan dengan perkembangan individu dan cara mengembangkannya, maka tidak dapat dilepaskan dari proses secara bertahap dari pendidikan itu sendiri, yaitu dari mulai pra-sekolah sampai dengan perguruan tinggi.

Namun melihat kenyataannya bahwa bimbingan dan konseling di jenjang Sekolah Dasar belum dilaksanakan secara menyeluruh, hanya terdapat beberapa sekolah yang sudah menerapkan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar. Uniknya bimbingan dan konseling sekolah dasar bahwa yang bertugas tidak harus lulusan bimbingan dan konseling, tetapi bisa mengangkat seseorang yang memang dirasa mampu bertanggungjawab atas jabatan tersebut, atau jika memang tidak ada guru kelas memiliki tanggung jawab sekaligus sebagai guru bimbingan dan konseling. Meskipun demikian tujuan dari layanan bimbingan dan konseling

harus tercapai meskipun dalam pelaksanaannya belum se ideal seperti yang tercantum dalam PERMENDIKBUD No. 111 tahun 2014.

Seperti yang sudah disebutkan di atas Bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar sudah di atur dalam PERMENDIKBUD No. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Secara umum konsep tidak jauh berbeda dengan di SMP maupun SMA. Layanan bimbingan dan Konseling terdiri dari 4 layanan yaitu (a) Layanan Dasar, (b) Perencanaan Individual, (c) Layanan Responsif, dan (d) Dukungan Sistem. Pada paper ini akan lebih difokuskan pada layanan dasar, terkhusus layanan bimbingan baik bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok.

Namun dalam praktiknya tentu akan berbeda dengan jenjang SMP maupun SMA yang individunya dipandang sudah lebih matang. Kebutuhan akan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar harus memperhatikan tingkat perkembangan, kemampuan berpikir, kematangan fisik maupun psikologis peserta didik yang berada pada setiap tingkatan umurnya. Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya bahwa usia anak sekolah dasar sedang dalam tahap aktif bereksplorasi mengembangkan motoriknya, baik halus maupun kasar. Sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling, layanan bimbingan dirasa cocok untuk menerapkan kearifan lokal dalam pemberian layanannya.

Layanan bimbingan klasikal sudah dilaksanakan dengan baik, namun jarang memanfaatkan media-media yang dapat lebih mendukung pemberian layanan dan masih pada metode yang sama yaitu ceramah (Arviani dan Setiawati, 2017). Tidak berbeda pula dengan layanan bimbingan kelompok. Memang ceramah merupakan metode yang paling mudah digunakan, namun tidak sebatas hanya berbicara saja harus ada makna yang diterima oleh peserta didik. Maka penggunaan metode yang baru dan dapat mendukung tersampainya makna lebih mendalam dirasa perlu untuk dilakukan dalam layanan bimbingan, terutama klasikal yang masih banyak dan juga mengingat bahwa anak usia sekolah dasar merupakan usia yang sangat penting untuk menghadirkan kebermaknaan dalam proses belajarnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Bakhtiar (2015) yang menguji keefektifan penggunaan video yang berisi panduan *ice breaking* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa yang menunjukkan hasil yang memuaskan dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah. Selain itu melalui budaya yang sudah ada Silondae (2013) juga melakukan penelitian kepada siswa MKS Kesehatan Unaaha menggunakan nilai budaya suku Tolaki yang dilakukan melalui bimbingan kelompok memberikan hasil bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial siswa. Sehingga hal ini semakin meyakinkan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat menggunakan kearifan lokal yang sudah ada untuk kemudian disesuaikan dengan tujuan dari pelaksanaan layanan itu sendiri.

Hal yang paling mendasar dari pemberian layanan berbasis kearifan lokal adalah dari karakteristik anak sekolah dasar itu sendiri yang sedang dalam tahap aktif dalam aktifitas motoriknya dan dari segi sosial teman adalah hal penting setelah keluarga, bahkan sebagian besar waktunya pada masa ini akan lebih banyak dihabiskan bersama teman dibandingkan dengan keluarga. Banyak hal dari kearifan lokal yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan anak sekolah dasar. Namun sebelum itu, seperti pada umumnya, pemberian layanan yang tepat harus terlebih dahulu melalui tahap asesment untuk mengetahui layanan yang tepat dan apa yang harus ditindaklanjuti. Guru bimbingan dan konseling juga harus memperhatikan keefektifan pemberian layanan, jangan sampai apa yang diberikan hanya angin lalu saja.

Kearifan lokal atau *local wisdom* menurut Prof. Dr. Robert Sibarani, MS mengungkapkan bahwa kearifan berasal dari kata arif yang berarti kebijaksanaan sehingga kearifan lokal

diartikan sebafei kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang menjunjung nilai luhur budaya itu sendiri untuk mengatur masyarakatnya (Khusni, 2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan hasil pemikiran masyarakat yang berisi budaya dan normal dari suatu kebudayaan untuk mengatur kehidupan dalam masyarakat. Sirtha (dalam Aulia dan Dharmawan, 2010) bentuk-bentuk kearifan lokal dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat dan aturan-aturan khusus. Selain itu kearifan lokal memiliki fungsi diantaranya untuk membentuk sumber daya manusia dan juga mengembangkan berbagai budaya dan juga ilmu pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan keselarasan dengan tujuan dari bimbingan dan konseling, yaitu sama-sama memiliki tujuan agar manusia dan potensi yang dimilikinya dapat berkembang sesuai dengan yang seharusnya.

Kearifan lokal tidak dapat terpisahkan dengan budaya. Indonesia menjadi penyelenggara bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal yang tepat mengingat negara ini merupakan negara majemuk yang memiliki kebudayaan yang tidak terhitung dan memiliki kandungan nilai dan makna serta manfaat bagi masyarakatnya. Berikut bentuk kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam layanan bimbingan, baik bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok.

1. Bentuk Produk

Produk dari budaya ada berbagai macam, seperti pakaian adat, alat musik, kerajinan-kerajinan lainnya. Seperti yang digunakan oleh Arviani dan Setiowati (2017) dalam penelitiannya untuk meningkatkan pemahaman karir siswa di SMP N 3 Gresik. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman karir siswa setelah dilakukan layanan bimbingan klasikal menggunakan media wayang.

2. Bentuk Kesenian

Kesenian dapat berupa nyanyian, tarian, maupun musik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Susanti (2017) di TK ABA Brosot I Kulon Progo menggunakan tarian topi saya bundar memperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak yang menjadi objek penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa konsep yang sama dapat dilakukan dalam suasana bimbingan kelompok maupun bimbingan klasikal di sekolah dasar. Dalam bimbingan secara umum terdapat teknik sosiodrama yang bisa dikolaborasikan dengan cerita rakyat yang bisa diambil maknanya.

3. Upacara

Menurut Em Zulfajri (Pratiknyo, 2009) bahwa upacara merupakan rangkaian tindakan yang diatur oleh adat. Dalam penelitian Suku Dayak yang dilakukan Solikin (2015) melakukan bimbingan berhubungan dengan keagamaan melalui berbagai upacara daerah tersebut. Hasilnya bahwa upacara daerah cukup relevan untuk meningkatkan religiusitas masyarakat dayak. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal mungkin tidak berlaku dimana saja, maka pemilihan kearifan lokal apa yang digunakan penting dalam pemberian layanan.

4. Permainan Tradisional

Jika dibandingkan dengan permainan masa kini yang berbasis teknologi hanya menggunakan kelincuhan jari tangan, permainan tradisional lebih banyak mengasah perkembangan anak, baik segi motorik kasar, motorik halus, sosial, emosi, bahkan kognitif serta keterampilan-keterampilan lainnya (Kurniati, 2016). Begitu pula dalam penelitian Lucyana (2014) yang menggunakan permainan engklek yang terbukti mampu meningkatkan kemampuan interaksi siswa melalui bimbingan kelompok. Banyak penelitian baik dalam pembelajaran maupun layanan bimbingan dan konseling menggunakan permainan tradisional. Hal ini juga di dukung oleh pendapat Sukmayadi

(2016) yang menyatakan bahwa permainan tradisional perlu diperkenalkan sejak dini sebagai salah satu penguatan karakter di sekolah dasar.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan dan konseling dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat menjadi teknik atau metode dalam pemberian layanannya. Sehingga meskipun ini hanya bentuk referensi ke depannya banyak penelitian dan bahkan pengembangan lebih lanjut demi semakin baiknya layanan bimbingan dan konseling yang bisa diberikan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara umum, dan secara khusus dapat mencapai tujuan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling itu sendiri yaitu tercapainya kemandirian peserta didik dan perkembangan peserta didik dapat tercapai secara optimal. Serta diharapkan bimbingan dan konseling akan dapat berjalan sebagaimana mestinya termasuk di jenjang Sekolah Dasar yang menjadi pendidikan pondasi bagi setiap individu.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, seseorang akan mendapat pengetahuan dan keterampilan serta pendukung lainnya sebagai bekal hidup untuk dirinya sendiri, masyarakat maupun negaranya. Sebagai salah satu komponen pendidikan layanan bimbingan dan konseling perlu diadakan di setiap satuan pendidikan, tidak terkecuali di Sekolah Dasar (SD). Kenyataan bahwa bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar (SD) belum seutuhnya bimbingan dan konseling karena idealnya guru bimbingan dan konseling merupakan lulusan bimbingan dan konseling. Maka penulis berharap sistem tersebut akan terus diperbaiki agar sesuai dengan seharusnya. Namun meski demikian kompetensi, prinsip, metode dan teknik harus dikuasai siapapun yang bertanggungjawab atas di embannya tanggung jawab bimbingan dan konseling demi tercapainya tujuan bimbingan dan konseling itu sendiri. Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan tercapainya kematangan dan kemandirian dari peserta didik sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bisa dilakukan di sekolah dasar yaitu layanan bimbingan yang terdiri dari layanan bimbingan klasikal dan layanan bimbingan kelompok. Dalam bimbingan secara umum memiliki metode dan teknik yang bisa digunakan. Namun di lapangan banyak ditemukan metode yang digunakan adalah metode ceramah dan kurang memanfaatkan metode yang lainnya, terutama penggunaan media-media yang dapat menyampaikan makna secara lebih mendalam. Dalam hal ini penulis mencoba memberikan referensi yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan, yaitu berbasis *local wisdom* atau kearifan lokal. Metode dan media yang digunakan menggunakan kebudayaan yang ada di Indonesia yang jika digali banyak manfaat yang bisa diperoleh. Kearifan lokal tersebut dapat berupa kerajinan, upacara, kesenian, maupun permainan tradisional. Selain itu peserta didik juga dapat mengenali jati dirinya sebagai warga Indonesia dan dapat menghargai kebudayaan, norma dan aturan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Amini, M., Chandrawati, T., & Novita, D. (2014). Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini.
- Arviani, S. 2017. "Pemanfaatan Wayang Profesi dalam Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Wawasan dan Kesiapan Karir Kelas Olahraga (VII-A) di SMPN 3 Gresik". *Jurnal BK UNESA*.

- Aulia, T. O. S., & Dharmawan, A. H. 2010. "Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta". *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*.
- Bakhtiar, M. I. 2015. "Pengembangan Video Ice Breaking Sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*.
- Bhakti, C. P. 2015. "Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi". *Jurnal Fokus Konseling*.
- Chatib, M. 2012. *Orangtuanya manusia: melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah setiap anak*. Kaifa.
- DITJEN Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud
- Gunarsa, S. D. 1991. *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Khusniati, M. 2014. "Model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter konservasi". *Indonesian Journal of Conservation*.
- Kurniati, E. 2016. *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Lucyana, M. 2014. "Penerapan Modifikasi Permainan Tradisional Engklek Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas Vii-a Mts Negeri Tulungagung". *Jurnal BK UNESA*.
- Pemerintah Indonesia. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 20. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Lembaran Negara RI Tahun 2014, No. 111. Jakarta: Sekretariat Negara
- Prayitno., Amti, E. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, S. A., Daharnis, D., & Syahniar, S. 2013. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa". *Konselor*.
- Silondae, D. P. 2013. "Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Tolaki untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa". *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Solikin, A. 2015. "Bimbingan Spiritual Berbasis Nilai-Nilai Budaya". *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Sukmayadi, T. 2016. "Penguatan Pendidikan Karakter di SD Melalui Permainan Tradisional". In *Prosiding Seminar Nasional "Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)"* (pp. 123-130). Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Prodi Bimbingan dan Konseling.
- Susanti, S. S. 2017. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Melalui "Tari Topi Saya" Pada Kelompok B Tk Aba Brosot I Kulon Progo". *Pendidikan Guru PAUD S-1*.
- Taufiq, A. 2014. Pendidikan Anak di SD.